LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN
ISSN: 2085-0344
e-ISSN: 2503-1864
Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
DOI : http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2026.17(3).386-401

Pengembangan Modul Tahfidz Berbasis *Peer Modeling* untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa SD Terpadu Krida Nusantara

Neng Zahra Nafisa, Khoerunnisa, Kresna Ralfsanjani, Hilman Abdul Azis, Dadan Rusmana, Tarsono

nengzahranafisa@uinsgd.ac.id, 2259020091@uinsgd.ac.id, 2259020013@student.uinsgd.ac.id, Hilmanabdulazis3@gmail.com, dadanrusmana@uinsgd.ac.id, tarsono@uinsgd.ac.id

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Self-efficacy merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an karena berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kesulitan belajar. Namun, dalam proses pembelajaran tahfidz, masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan menghafalnya, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan membutuhkan dukungan dari lingkungan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga dapat memperkuat *self-efficacy* siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul tahfidz berbasis *peer modeling* serta menguji Efektivitasnya dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas III SD Terpadu Krida Nusantara Bandung. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *analysis, design, development, implementation*, dan *evaluation*. Modul tahfidz berbasis *peer modeling* divalidasi oleh tiga validator (ahli materi, ahli pembelajaran, dan praktisi tahfidz) dengan persentase kelayakan rata-rata 92,08% (kategori sangat valid) sebelum diimplementasikan kepada 20 siswa kelas III-A SD Terpadu Krida Nusantara Bandung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket *self-efficacy*, dan lembar validasi ahli. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 (<0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *self-efficacy* sebelum dan sesudah penggunaan modul. Nilai *effect size* sebesar 0,59 menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang. Dengan demikian, modul tahfidz berbasis *peer modeling* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa melalui pengalaman belajar kolaboratif, pengamatan terhadap teman sebaya, dan pemberian umpan balik dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: modul pembelajaran; *peer modeling*; *self-efficacy*; tahfidz

ABSTRACT

Self-efficacy is one of the key factors in students' success in memorizing the Qur'an, as it relates to students' belief in their own ability to complete tasks and overcome learning difficulties. However, many students in tahfidz learning still lack confidence in their memorization abilities, give up easily when facing difficulties, and require support from their learning environment. This condition highlights the need for instructional materials that not only focus on memorization achievement but also strengthen students' self-efficacy

Copyright © 2026 by Author, Published by LITERASI : Jurnal Ilmu Pendidikan
This is an open-acces distributed under the CC BY-SA 4.0 License
(https://creativecommon.org/license/by/4.0/

through learning experiences involving peers. This study aims to develop a peer modeling-based tahfidz module and examine its effectiveness in improving the self-efficacy of third-grade students at SD Terpadu Krida Nusantara Bandung. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The developed module was validated by three validators (a content expert, a learning/instructional expert, and a practitioner) with an average feasibility score of 92.08% (highly valid category) before being implemented with 20 students from class III-A, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, a self-efficacy questionnaire, and an expert validation sheet. The paired-sample t-test showed a significance value of 0.015 (<0.05), indicating a significant difference between pretest and posttest self-efficacy scores, with an effect size of 0.59 (moderate category). These findings suggest that the peer modeling-based tahfidz module is effective in improving students' self-efficacy through collaborative learning experiences, peer observation, and feedback during the process of memorizing the Qur'an.

Keywords:*, elementary school*; *learning modul; self-efficacy; tahfidz; peer modeling*

Artikel info :
diterima: 23 Juni 2026; direvisi[1] 04 Agustus 2026; direvisi[2] : 08 September 2026; disetujui : 29 September 2026 ; tersedia secara daring : 13 Oktober 2026; dipublikasikan 30 November 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada jenjang sekolah dasar, keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga oleh faktor psikologis yang memengaruhi motivasi dan ketekunan mereka selama proses menghafal (Laksana et al., 2023). Namun demikian, praktik pembelajaran tahfidz yang umum diterapkan di sekolah masih didominasi oleh metode talaqqi dan setoran hafalan yang berorientasi pada pencapaian target hafalan. Pola pembelajaran tersebut cenderung menempatkan guru sebagai pusat evaluasi, sementara siswa berperan sebagai penerima penilaian. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan, serta keraguan terhadap kemampuan diri, terutama ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghafal atau mempertahankan hafalan yang telah diperoleh (Sari, and Yuranda, 2023).

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih baik, mampu menghadapi kesulitan dalam proses menghafal, serta memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai target hafalan (Zaini, 2020). Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah merasa gagal, kehilangan motivasi, dan menunjukkan

kecenderungan untuk menghindari tugas yang dianggap sulit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keyakinan diri dapat menjadi salah satu penghambat utama dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an pada siswa usia sekolah dasar (An, 2025).

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an telah dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran interaktif tahfidz Al-Qur'an di sekolah dasar menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa (Solihin, 2020). Penelitian lainnya mengkaji manajemen program unggulan tahfidz Qur'an yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa (Rustiana et al., 2022). Selain itu, penelitian mengenai metode tahfidz kolaboratif menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses menghafal dengan menyesuaikan target dan waktu hafalan berdasarkan kemampuan peserta didik (Ummah, 2024). Pemanfaatan teman sebaya dalam pembelajaran Al-Qur'an juga telah diterapkan melalui metode tutorial sebaya, yaitu dengan melibatkan peserta didik yang lebih mampu untuk membantu peserta didik lainnya dalam proses meningkatkan hafalan Al-Qur'an (Fauji, 2024). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, baik melalui pengembangan media, pengelolaan program, metode kolaboratif, maupun pemanfaatan teman sebaya. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan modul pembelajaran tahfidz berbasis *peer modeling* yang diarahkan untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa sekolah dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan prinsip peer modeling ke dalam modul pembelajaran tahfidz sebagai upaya meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas hafalan Al-Qur'an.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terlihat dari masih terbatasnya pengembangan perangkat atau modul pembelajaran tahfidz yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa melalui pendekatan sosial-kognitif (Yolantia et al., 2021). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada Efektivitas metode hafalan tertentu tanpa mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman sosial positif bagi siswa. Padahal, teori kognitif sosial yang dikemukakan Bandura menegaskan bahwa salah satu sumber utama pembentukan *self-efficacy* adalah *vicarious experience*, yaitu pengalaman tidak langsung yang diperoleh melalui pengamatan terhadap keberhasilan individu lain yang memiliki karakteristik serupa (Sudiani et al., 2026). Dalam lingkungan sekolah dasar, pengalaman tersebut dapat difasilitasi melalui penerapan *peer modeling* atau pemodelan teman sebaya.

Peer modeling merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teman sebaya sebagai model untuk menunjukkan perilaku atau keterampilan tertentu yang

diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik lainnya. Penggunaan teman sebaya sebagai model dinilai lebih efektif bagi siswa sekolah dasar karena adanya kesamaan usia, kemampuan, dan pengalaman belajar yang memungkinkan munculnya persepsi bahwa keberhasilan yang dicapai oleh model juga dapat dicapai oleh dirinya sendiri (Utari et al., 2021). Melalui observasi terhadap teman yang berhasil menghafal Al-Qur'an, siswa memperoleh pengalaman vikarius yang dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas hafalan. Selain itu, interaksi antarteman sebaya juga berpotensi menghadirkan dukungan emosional, motivasi, serta umpan balik positif yang mendukung proses pembelajaran tahfidz.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu memperkuat aspek psikologis siswa, khususnya *self-efficacy*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teori kognitif sosial Bandura ke dalam sintaks pembelajaran tahfidz secara sistematis (Latifah, and Navion, 2021). Modul yang dikembangkan tidak hanya memuat materi dan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengakomodasi pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta dukungan teman sebaya sebagai sumber pembentukan *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang valid dan efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas III SD Terpadu Krida Nusantara Bandung. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini mencakup bagaimana pengembangan modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang memenuhi kriteria valid untuk digunakan dalam pembelajaran tahfidz di sekolah dasar serta apakah implementasi modul tahfidz berbasis *peer modeling* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas III SD Terpadu Krida Nusantara Bandung.

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang layak digunakan serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam pembelajaran tahfidz. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan model pembelajaran tahfidz konseptual yang berbasis pada pendekatan psikologi pendidikan Islam. Secara praktis, produk modul ini diharapkan dapat menjadi media alternatif solutif bagi guru dalam mengelola kelas tahfidz yang humanis, interaktif, dan efektif, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang inklusif, menyenangkan, serta berpusat pada siswa (*student-centered).*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memberikan prosedur pengembangan yang sistematis

mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk yang dikembangkan (Tanjung et al., 2025). Pengujian efektivitas produk dilakukan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, peserta didik diberikan angket *self-efficacy* sebelum penggunaan modul (pretest) dan setelah implementasi modul (*posttest*) untuk mengetahui perubahan tingkat *self-efficacy* siswa (Torres, 2025). Pengembangan produk pembelajaran tahfidz yang mengikuti standar R&D dengan validasi ahli juga ditunjukkan oleh Solihin (2020) yang menghasilkan media pembelajaran interaktif dengan tingkat kelayakan yang tinggi dan terbukti efektif meningkatkan pembelajaran siswa (Solihin, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SD Terpadu Krida Nusantara Bandung pada tahun 2026 dengan populasi seluruh siswa kelas III-A yang berjumlah sekitar 60 siswa. Kelas III-A dipilih dari beberapa kelas III yang ada di sekolah tersebut atas dasar pertimbangan kepraktisan, yaitu kemudahan akses dan izin dari guru kelas yang bersangkutan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sebanyak 20 siswa kelas III-A yang memenuhi kriteria aktif mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di sekolah tersebut (Alam et al., 2023). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul tahfidz berbasis peer modeling yang dirancang untuk meningkatkan self-efficacy siswa dalam pembelajaran tahfidz (Waro et al., 2023). Angket *self-efficacy* yang digunakan diadaptasi dari penelitian terdahulu dengan 10 item pernyataan menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Instrumen telah divalidasi dengan nilai Cronbach Alpha = 0,78, menunjukkan reliabilitas yang baik (Wahyudi et al., 2026).

Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program tahfidz. Tahap *design* meliputi penyusunan kerangka modul, penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan sintaks *peer modeling*, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap *development* dilakukan dengan menyusun modul sesuai rancangan yang telah dibuat, kemudian divalidasi oleh tiga validator, yaitu ahli materi Tahfidz/Al-Qur'an, ahli pembelajaran/Pendidikan Agama Islam (PAI), dan praktisi/guru tahfidz (Tanjung et al., 2025; Solihin, 2020). Validator ahli materi dalam penelitian ini adalah Ulfiyaturrahmah Azizah, S.Hum., guru tahfidz di Ma'had Tahfidz Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Validator ahli pembelajaran/PAI adalah Muhammad Dikdik Solehudin, M.Pd., yang merupakan pengajar tahfidz di SD Terpadu Krida Nusantara sekaligus memiliki kompetensi di bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, validator praktisi/guru tahfidz adalah Muhammad Zayin Fathulah, S.H., yang merupakan pengajar tahfidz di SD Terpadu Krida Nusantara dan memiliki pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar. Tahap *implementation* dilakukan dengan mengujicobakan modul kepada siswa kelas

III SD Terpadu Krida Nusantara Bandung. Tahap *evaluation* dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas produk serta Efektivitas modul dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa (Tanjung et al., 2025; Torres, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket *self-efficacy*, dan lembar validasi ahli (Solihin, 2020). Observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran berbasis peer modeling selama proses implementasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa pada tahap analisis kebutuhan serta evaluasi produk. Angket *self-efficacy* digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti pembelajaran tahfidz sebelum dan sesudah penggunaan modul (Alam et al., 2023). Lembar validasi ahli digunakan untuk menilai aspek isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan modul (Tanjung et al., 2025). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Hasil validasi ahli dihitung menggunakan rumus persentase kelayakan: Selain uji beda, dilakukan pula uji *Paired Samples T-Test* untuk menguji signifikansi perbedaan skor *self-efficacy* sebelum dan sesudah penggunaan modul, serta penghitungan nilai *effect size* untuk mengetahui besarnya pengaruh secara praktis, dengan kategori mengacu pada konvensi Cohen, yaitu kecil (0,2), sedang (0,5), dan besar (0,8) (Torres, 2025).

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \quad \textbf{(Rumus 1)}$$

Kriteria kelayakan produk ditentukan berdasarkan persentase hasil penilaian validator. Produk dengan persentase 81–100% dikategorikan sangat valid, persentase 61–80% dikategorikan valid, persentase 41–60% dikategorikan cukup valid, persentase 21–40% dikategorikan kurang valid, dan persentase 0–20% dikategorikan tidak valid. Kriteria tersebut digunakan untuk menginterpretasikan hasil penilaian validator terhadap modul yang dikembangkan serta menentukan tindak lanjut terhadap produk, yaitu dapat digunakan, perlu direvisi, atau perlu dikembangkan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pembelajaran Tahfidz

Tahap analisis kebutuhan dilakukan sebagai tahap awal dalam pengembangan modul tahfidz berbasis *peer modeling*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran tahfidz yang berlangsung di kelas III SD Terpadu Krida Nusantara Bandung, karakteristik permasalahan yang dihadapi siswa dan guru, serta kebutuhan terhadap bahan ajar atau strategi pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan *self-efficacy* siswa. Pengumpulan informasi dilakukan

melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru tahfidz, serta penyebaran angket awal (*pretest*) kepada siswa kelas III.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tahfidz di SD Terpadu Krida Nusantara Bandung masih didominasi oleh pola setoran hafalan secara individual. Dalam pelaksanaannya, siswa menghafalkan ayat secara mandiri, kemudian menyetorkan hafalan kepada guru secara bergiliran. Selama menunggu giliran setoran, siswa belum terlibat secara terstruktur dalam aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar dari teman sebaya, mengamati strategi menghafal yang digunakan oleh siswa lain, memberikan umpan balik, atau memperoleh pengalaman keberhasilan dari proses belajar bersama. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran lebih banyak berlangsung antara guru dan siswa yang sedang melakukan setoran, sementara siswa lainnya cenderung berada pada posisi menunggu. Pola pembelajaran demikian menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui observasi dan interaksi dengan teman sebaya masih terbatas.

Dari aspek *self-efficacy* hasil angket awal (*pretest*) menunjukkan bahwa skor siswa berada pada rentang 23–32 dengan rata-rata sebesar 27,70 sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Rentang skor tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat keyakinan diri antarsiswa dalam mengikuti pembelajaran tahfidz. Secara umum, hasil awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan penguatan terhadap keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Temuan ini menjadi penting karena *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas, termasuk dalam menghadapi kesulitan, mempertahankan usaha, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan siswa semakin memperjelas kondisi tersebut. Siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa gugup ketika harus menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru. Rasa gugup tersebut muncul terutama karena adanya kekhawatiran melakukan kesalahan ketika membaca hafalan. Beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan hafalan mereka sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan setoran. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran tahfidz tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal materi, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis siswa, khususnya keyakinan terhadap kemampuan diri ketika menghadapi tuntutan pembelajaran.

Temuan dari siswa tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru tahfidz. Guru menyampaikan bahwa penerapan sistem setoran individual menyebabkan sebagian siswa harus menunggu giliran dalam waktu tertentu sebelum memperoleh kesempatan untuk menyetorkan hafalannya. Selama waktu menunggu tersebut, keterlibatan siswa dalam Aktivitas pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Guru juga

mengamati bahwa sebagian siswa menjadi kurang fokus dan kurang aktif ketika tidak sedang melakukan setoran. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pola pembelajaran yang dapat mengoptimalkan waktu belajar seluruh siswa sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat aktif dalam proses menghafal dan mengevaluasi hafalan.

Berdasarkan hasil observasi, angket awal, dan wawancara tersebut, ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran tahfidz dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Di satu sisi, siswa membutuhkan lingkungan belajar yang dapat membantu mereka membangun keyakinan terhadap kemampuan menghafal, mengurangi rasa gugup ketika melakukan setoran, dan meningkatkan keterlibatan selama proses pembelajaran.

Di sisi lain, pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada hubungan individual antara guru dan siswa sehingga belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman teman sebaya. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya alternatif strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap teman sebaya, interaksi, praktik bersama, dan pemberian umpan balik.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *peer modeling*, yaitu sebuah pembelajaran yang memanfaatkan teman sebaya sebagai model yang dapat diamati oleh siswa dalam melakukan suatu tugas. Melalui *peer modeling*, siswa tidak hanya belajar dari instruksi guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati proses menghafal yang dilakukan oleh teman, melihat keberhasilan maupun kesalahan yang terjadi, serta memperoleh pengalaman bahwa tugas menghafal dapat dilakukan oleh individu dengan karakteristik yang relatif dekat dengan dirinya. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan memberikan dasar empiris bagi pengembangan modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus memperkuat *self-efficacy* dalam proses menghafal Al-Qur'an.



Gambar 1. Sampul Modul Tahfidz Berbasis *Peer Modeling*

Validitas Modul Tahfidz Berbasis Peer Modeling

Sampul modul **Gambar 1** memuat judul "Modul Pembelajaran Tahfidz Berbasis *Peer Modeling*" dengan subjudul "Panduan Operasional Guru dan Siswa Sekolah Dasar". Ilustrasi pada sampul menampilkan dua siswa yang duduk berdampingan sambil membaca mushaf Al-Qur'an dengan latar gedung SD Terpadu Krida Nusantara, sehingga menggambarkan suasana belajar tahfidz bersama teman sebaya.

Modul dirancang dengan memetakan empat proses pembelajaran sosial Bandura, yaitu *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*, ke dalam aktivitas *peer modeling*, sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**.

Selain itu, modul dilengkapi prosedur umpan balik berkode "D-A-C-U". Ketika Teman Sejawat lupa atau salah ucap pada tahap Praktik, Tutor mengikuti empat langkah secara berurutan, sebagaimana disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 1. Pemetaan Proses Teori Pembelajaran Sosial Bandura terhadap Aktivitas Modul *Peer Modeling* Tahfidz

Proses Bandura	Definisi Konseptual	Wujud dalam Modul Ini
Attention (Perhatian)	Siswa memusatkan perhatian pada perilaku model yang akan ditiru.	Tutor Sebaya membacakan satu ayat dengan suara jelas; Teman Sejawat menyimak sambil mengikuti mushaf.
Retention (Retensi)	Siswa menyimpan informasi/perilaku yang diamati dalam ingatan, biasanya melalui pengulangan dalam hati atau visualisasi, sebelum dipraktikkan.	Teman Sejawat mengulang bacaan dalam hati sambil melihat mushaf (tanpa bersuara), lalu menutup mushaf sejenak untuk mengingat sebelum mempraktikkan — dipisahkan secara eksplisit dari tahap reproduksi motorik.
Reproduction (Reproduksi)	Siswa mempraktikkan/mereproduksi perilaku yang telah diamati dan disimpan.	Teman Sejawat membacakan hafalan secara mandiri di hadapan Tutor.
Motivation (Motivasi)	Siswa termotivasi mengulang perilaku karena adanya penguatan/apresiasi.	Dorongan verbal saat proses dan Kuadran Apresiasi pada tahap penutup.

Tabel 2. Sistem Coding Feedback "D-A-C-U" dalam Prosedur Koreksi Hafalan *Peer Modeling*

Kode	Langkah	Contoh Ucapan Tutor
D	Dengar — simak sampai selesai tanpa memotong di tengah kalimat	(diam menyimak, tidak langsung memotong)
A	Apresiasi — sampaikan bagian yang sudah benar terlebih dahulu	"Bacaan awalnya sudah bagus."
C	Contoh — berikan contoh bacaan yang benar dengan nada ramah	"Coba bagian ini dibaca begini ya, dengarkan aku… [memberi contoh]"
U	Ulang — minta Teman Sejawat mengulang bagian yang diperbaiki dengan tersenyum	"Sekarang coba kamu ulangi ya."

Modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang dikembangkan telah melalui proses validasi oleh tiga validator, yaitu ahli materi Tahfidz/Al-Qur'an, ahli pembelajaran/PAI, dan praktisi/guru tahfidz, sebelum diimplementasikan kepada siswa.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase kelayakan rata-rata sebesar 92,08%, termasuk dalam kategori sangat valid berdasarkan kriteria. Secara rinci, ahli materi Tahfidz/Al-Qur'an memberikan skor 91,25%, ahli pembelajaran/PAI memberikan skor 90,00%, dan praktisi/guru tahfidz memberikan skor 95,00%, yang seluruhnya berada pada kategori sangat valid, sebagaimana disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil validasi modul oleh ahli dan praktisi

Validator	Persentase	Kategori
Ahli Materi Tahfidz/Al-Qur'an	91,25%	Sangat Valid
Ahli Pembelajaran/PAI	90,00%	Sangat Valid
Praktisi/Guru Tahfidz	95,00%	Sangat Valid
Rata-rata Keseluruhan	92,08%	Sangat Valid

Berdasarkan **Tabel 3** skor validitas yang tinggi ini sejalan dengan temuan '"(Ulandari et al., 2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan program *Qur'anic memorization* sangat ditentukan oleh kualitas desain instruksional pada tahap perencanaan.

Pelibatan tiga validator dari perspektif yang saling melengkapi, yaitu ahli materi Tahfidz/Al-Qur'an (isi dan ketepatan bacaan), ahli pembelajaran/PAI (desain instruksional dan kesesuaian dengan teori pembelajaran), serta praktisi/guru tahfidz (kepraktisan penerapan di kelas), membantu mengurangi potensi bias subjektif dibandingkan validasi oleh validator tunggal.

Meskipun demikian, validasi oleh ahli bahasa maupun ahli media/desain pembelajaran secara khusus masih dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya untuk memperkaya sudut pandang penilaian.

Efektivitas Modul Tahfidz Berbasis *Peer Modeling*

Implementasi modul tahfidz berbasis *peer modeling* dilaksanakan selama satu tahun ajaran, dengan frekuensi pertemuan satu kali per minggu pada hari Jumat, mengikuti jadwal program tahfidz reguler yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada setiap pertemuan, siswa dibagi ke dalam pasangan atau kelompok kecil untuk saling mengamati proses hafalan (*peer modeling*), bergantian berperan sebagai tutor maupun observer, serta memberikan umpan balik kepada teman sebaya sebelum melakukan setoran hafalan kepada guru.

Setelah modul diimplementasikan kepada 20 siswa kelas III, dilakukan pengukuran ulang *self-efficacy* menggunakan angket *posttest*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor *self-efficacy* siswa setelah penggunaan modul, sebagaimana disajikan pada **Tabel 4.**

Tabel 4. Hasil statistik deskriptif *pretest* dan *posttest self-efficacy*

Variabel	*Mean*	N	SD
Pretest	27,70	20	2,958
Posttest	29,60	20	0,681

Berdasarkan **Tabel 4**, rata-rata skor *self-efficacy* meningkat sebesar 1,90 poin setelah penggunaan modul, dari 27,70 menjadi 29,60. Yang menarik untuk dicermati secara kritis adalah penurunan tajam standar deviasi dari 2,958 (*pretest*) menjadi 0,681 (*posttest*). Pola ini mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* tidak hanya terjadi secara rata-rata, tetapi juga terjadi secara lebih merata di seluruh subjek variasi skor antarsiswa mengecil drastis setelah perlakuan, yang dapat diartikan bahwa modul berbasis *peer modeling* berkontribusi menyamakan tingkat keyakinan diri siswa, termasuk pada siswa yang sebelumnya berada pada skor *self-efficacy* rendah.

Temuan ini memperkuat argumen teoretis bahwa *vicarious experience* melalui *peer modeling* memberikan manfaat yang relatif merata bagi siswa dengan kondisi awal *self-efficacy* yang berbeda-beda, sejalan dengan prinsip *Social Cognitive Theory* bahwa observasi terhadap model yang setara (*coping model*) cenderung menjangkau *observer* secara lebih luas dibandingkan model yang dipersepsikan terlampau superior (Schunk, 1987).

Untuk menguji signifikansi statistik dari peningkatan tersebut, dilakukan uji *Paired Samples T-Test*, dengan hasil sebagaimana disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Hasil uji *paired samples t-test*

Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
-1,900	-2,661	19	0,015

Berdasarkan **Tabel 5** hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara skor *self-efficacy* sebelum dan sesudah penggunaan modul. Dengan demikian, hipotesis penelitian bahwa modul tahfidz berbasis *peer modeling* efektif meningkatkan *self-efficacy* siswa dapat diterima secara empiris. Untuk melengkapi interpretasi signifikansi statistik dengan ukuran kebermaknaan praktis, dihitung pula nilai *effect size*, yang menunjukkan hasil sebesar 0,59 termasuk kategori sedang menurut konvensi Cohen. Nilai ini mengindikasikan bahwa, di luar signifikansi statistiknya, modul memberikan pengaruh yang secara praktis cukup berarti terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa, meskipun belum mencapai kategori pengaruh besar.

Perlu dicatat bahwa selama periode implementasi, kondisi pembelajaran relatif konsisten karena proses tahfidz diampu oleh guru yang sama sepanjang tahun ajaran, dengan materi dan jadwal pertemuan yang tetap, serta tidak terdapat program atau intervensi lain di luar modul yang diikuti siswa kelas III-A pada periode tersebut. Kondisi ini membantu mengurangi kemungkinan pengaruh dari faktor luar terhadap peningkatan *self-efficacy* yang diamati, meskipun demikian, tanpa kelompok kontrol, kemungkinan pengaruh

dari faktor pematangan (*maturation*) selama satu tahun ajaran tetap perlu diakui sebagai keterbatasan penelitian ini.

Peningkatan *self-efficacy* siswa setelah penggunaan modul tahfidz berbasis *peer modeling* menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan teman sebaya dapat menjadi alternatif dalam mendukung keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya (Johnson, and Burns, 2023). Temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (2001), yang menjelaskan bahwa *Vicarious experience* atau pengalaman melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain yang memiliki karakteristik serupa merupakan salah satu sumber pembentukan *self-efficacy*. Dalam konteks penelitian ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati teman sebaya ketika melakukan hafalan, latihan, maupun setoran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada interaksi antara guru dan siswa (Johnson, and Burns, 2023).

Dalam implementasinya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga terlibat sebagai tutor dan *observer*. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati strategi hafalan teman, melakukan latihan secara bersama, memberikan maupun menerima umpan balik, serta memperoleh pengalaman keberhasilan melalui interaksi dengan teman sebaya. Pengalaman tersebut dapat memberikan sumber informasi mengenai kemampuan diri yang lebih dekat dengan kondisi siswa dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru. Hal ini berbeda dengan sistem setoran individual yang ditemukan pada tahap analisis kebutuhan, ketika siswa cenderung menghafal secara mandiri dan menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan kepada guru. Dengan demikian, penggunaan *peer modeling* memberikan tambahan pengalaman belajar melalui interaksi antarsiswa yang sebelumnya belum terstruktur dalam pembelajaran tahfidz di lokasi penelitian.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* siswa setelah penggunaan modul tahfidz berbasis *peer modeling*. Hasil tersebut sejalan dengan literatur tentang peer modeling yang menjelaskan bahwa pengamatan terhadap teman sebaya dapat menjadi pengalaman vikarius dalam pembentukan *self-efficacy*. Johnson dan Burns (2023) menjelaskan bahwa modeling dalam pembelajaran merupakan bentuk *vicarious experience* dan bahwa model sebaya berpotensi mendukung *self-efficacy* siswa, terutama ketika siswa memandang model memiliki kemampuan atau karakteristik yang serupa (Johnson, and Burns, 2023). Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut berlangsung ketika siswa mengamati teman sebaya melakukan hafalan, latihan, dan setoran.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Al Waro', Ulya, dan Utomo (2023) pada siswa sekolah dasar dalam konteks tahfidz. Penelitian tersebut menggunakan skala efikasi diri dan melaporkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengukur hubungan antara efikasi diri dan motivasi, tetapi mengembangkan modul

yang menempatkan *peer modeling* sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas penerapan konsep efikasi diri dalam pembelajaran tahfidz melalui bentuk intervensi bahan ajar.

Perbedaan lainnya terletak pada bentuk intervensi yang dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya menggunakan teman sebaya sebagai sumber dukungan secara informal, tetapi mengintegrasikan Aktivitas *peer modeling* secara sistematis ke dalam modul pembelajaran tahfidz. Modul mengarahkan siswa untuk melakukan Aktivitas pengamatan, latihan bersama, praktik hafalan, serta pemberian umpan balik antarteman. Rancangan tersebut memiliki dasar empiris dari penelitian *peer modeling* yang secara khusus menguji pengaruh model sebaya terhadap *self-efficacy* siswa. Selain itu, penelitian Tanjung, Dasopang, dan Hasibuan (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran tahfidz dapat dikembangkan melalui R&D dengan tahapan ADDIE, validasi ahli, dan uji praktikalitas (Tanjung et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar yang menghubungkan pembelajaran tahfidz dengan mekanisme pembentukan *self-efficacy* melalui pengalaman teman sebaya.

Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *peer modeling* berpotensi mengurangi kecemasan siswa ketika menyetorkan hafalan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika berlatih dan melakukan setoran hafalan kepada teman sebaya dibandingkan ketika langsung menyetorkan hafalan kepada guru. Secara lebih spesifik, Johnson dan Burns (2023) menjelaskan bahwa penggunaan model sebaya dapat mendukung *self-efficacy* ketika peserta didik memandang model memiliki kemampuan atau karakteristik yang serupa. Namun, dalam penelitian ini, dukungan teman sebaya tidak hanya ditempatkan sebagai faktor sosial dalam pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang dirancang secara sistematis dalam Aktivitas modul (Johnson, and Burns, 2023).

Dari perspektif *Social Cognitive Theory* bahwasanya proses tersebut dapat dipahami melalui beberapa sumber *self-efficacy* diantaranya adalah pengamatan terhadap teman yang mampu melakukan hafalan memberikan *vicarious experience*, sedangkan umpan balik dan dorongan yang diberikan selama Aktivitas bersama dapat menjadi bentuk *verbal persuasion*. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan latihan dan menyetorkan hafalan juga dapat memberikan *mastery experience* yang merupakan sumber penting dalam pembentukan *self-efficacy*. Penjelasan ini sejalan dengan Johnson dan Burns (2023), yang menempatkan modeling sebagai bentuk pengalaman vikarius dan menekankan pentingnya kemiripan kemampuan atau identitas antara model dan siswa yang mengamati. Dengan demikian, Aktivitas *peer modeling* dalam modul tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang relevan dengan mekanisme pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian modul tahfidz berbasis *peer modeling* tidak hanya

berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi teman sebaya ke dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *self-efficacy* sebelum dan sesudah implementasi modul dengan *effect size* dalam kategori sedang. Pola pengukuran seperti ini memiliki kesesuaian metodologis dengan penelitian Torres (2025), yang menggunakan modul pembelajaran dan *desain one-group pretest-posttest* untuk mengukur perubahan *self-efficacy*. Temuan tersebut juga memperkuat penelitian Solihin (2020) tentang pengembangan media pembelajaran tahfidz di sekolah dasar yang menggunakan proses R&D, validasi, serta pengukuran sebelum dan sesudah penggunaan media. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa pengembangan modul tahfidz yang secara khusus mengintegrasikan peer modeling untuk mendukung *self-efficacy* siswa sekolah dasar, bukan sekadar menguji media pembelajaran atau dukungan sosial secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan modul tahfidz berbasis *peer modeling* yang dikembangkan menggunakan model ADDIE dan telah divalidasi oleh tiga validator (ahli materi Tahfidz/Al-Qur'an, ahli pembelajaran/PAI, dan praktisi/guru tahfidz) dengan persentase kelayakan rata-rata 92,08% (kategori sangat valid). Implementasi modul pada 20 siswa kelas III-A menunjukkan peningkatan *self-efficacy* yang signifikan secara statistik (p = 0,015) dengan *effect size* kategori sedang (0,59), mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis *peer modeling* berpotensi menjadi alternatif bahan ajar tahfidz. Namun, hasil ini perlu dimaknai dalam batas desain satu kelompok dengan subjek terbatas tanpa kelompok kontrol; penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, desain eksperimen dengan kelompok kontrol, serta pengembangan modul dalam format digital untuk menguji penerapannya pada konteks pembelajaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Laksana, S. D., Susilo, M. P., and Saputro, A. D. (2023). Effectiveness of the tahfidz al-qur`an program right brain method on improving mi/sd students cognitive learning achievement. Journal AL-MUDARRIS. https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v6i2.1808.

Sari, L., and Yuranda, R. (2023). At turots : jurnal pendidikan islam pengembangan e-modul dengan pembelajaran tahfizh al- qur ’ an flip pdf corporation pada. 5(2), 898–911.

Zaini, M. (2020). Pengaruh efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal al-quran. Psikoborneo.https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5381.

Badriyah, N. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Efikasi Diri Mahasantri Penghafal Al-Qur’an. (2025). Inspirational Seminar on Psychology and Islamic Reflection, 1(1).https://conferences.uinsaid.ac.id/inspire/paper/view/348.

Hawa, A. M., Siregar, A. S., Salmiah, & Hajar, B. S. (2025). Langkah-langkah efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 2(2), 205–218. https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal

Solihin, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Tahfidz Al-Quran Di Sekolah Dasar. Jurnal Asy-Syukriyyah, 21(02), 154–163. https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.108

Rustiana, D., & Ma`arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(1), 12–24. https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2

Ummah, S. R. (2024). Metode tahfidz kolaboratif: mitigasi kelemahan hafidz di akhir zaman. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(4), 4956-4969.https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/771

Abdurrohman, & Fauji, I. (2024). Implementation of peer tutorial method in improving Qur'an memorization of students Darul Quran Islamic Boarding School, Mojokerto City. Jurnal Al-Murabbi, 9(2), 111–123.https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.4997

Yolantia, C., Artika, W., Nurmaliah, C., Rahmatan, H., and Muhibbuddin, M. (2021). Penerapan modul problem based learning terhadap self efficacy dan hasil belajar peserta didik. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia. 9.(4); 631-641.https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21250.

Zulfitria, and Arif, Z. (2020). The effect of learning strategy and self confidence towards tahfidz qur'an learning outcomes. International Journal of Research and Innovation in Social Science, 4(8), 30–35. https://www.ijetst.in/index.php/ijetst/article/view/1494

Sudiani, N. N., Putu, N., Dewi, S., Tinggi, S., Hindu, A., Dharma, S., and Jakarta, N. (2026). Pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan efektivitas implementasi teori bandura terhadap self-efficacy religius anak sd. Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 5(3):11-18. https://doi.org/10.25078/sevanam.v5i3.5184.

Utari, T. S. G., Tresnawati, C., & Alifah, G. N. (2021). Inovasi Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Eduprof : Islamic Education Journal, 3(1), 14–25. https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i`1.81.

Latifah, R. F., and Navion, F. P. (2021). Pengaruh bimbingan kelompok teknik modelling untuk meningkatkan self-efficacy mahasantri. Al-Ittizaan Jurnal Bimbingan Konseling Islam. 4(1):18 https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13983

Tanjung, R., Dasopang, M. D., & Hasibuan, H. (2025). Pengembangan media pembelajaran tahfizh Qur'an dengan

metode HAMUTABE (Hafal Mudah Tanpa Beban) di asrama putra tahfizh Ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 1086–1095. https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.953

Torres, J. T. (2025). Context-Based Modular Learning And Mathematics Self-Efficacy: Evidence From The Rreede Instructional Model In The Open High School Program. International Journal of Applied Mathematics (IJAM). 38(10). 281-289.https://doi.org/10.12732/ijam.v38i10s.942.

Al Waro', M. A., 'Ulya, R. M., & Utomo, Y. A. (2023). Pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap motivasi menghafal Alquran siswa di Sekolah Dasar Ta'miriyah Surabaya. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(5), 472–481. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i5.15065

Wahhyudi A, Bahdar, Zuhra. (2026). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Studi Kualitatif di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. Social Science Academic. 4(1). 155-166.https://doi.org/10.37680/ssa.9594

Ulandari, A., Fitriani, W., and Zaini, H. (2023). Pengembangan Modul Mastery Learning dalam Mata Pelajaran Al-Qurâan Hadits. EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan. 5 (10). 286-293. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4662.

Johnson, M., and Burns, E. (2023). Characteristics of effective models for classroom demonstrations. Theory Into Practice 62(3):207-218. https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226552